



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XV No.2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**PENERAPAN METODE MEMBACA GRAFIK PADA PEMBELAJARAN
KIDUNG DI DALAM SEKAA SANTI SUNARI MAS**

Oleh:

I Gede Nanda Jaya Pratama

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

igedenandajayapratama@gmail.com

Diterima: 20 Juni 2025; Direvisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

Abstract

Dharma gītā is part of the approach in the field of study of Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, one of which is kidung. Besides being taught in formal education, dharma gītā is also taught in non-formal education. Non-formal learning of kidung in this study was carried out in Banjar Batu Mas, especially with Sekaa Santi Sunari Mas. This research uses descriptive qualitative methods by conducting several ways of collecting data, including observation, documentation, and interviews. The research was conducted for 12 weeks with two samples of material namely Kidung Kawitan Wargasari and Kidung Bramara Ngisep Sari which used visual media in the form of kidung charts. The results of this study are the form of planning the implementation of kidung learning using the graphic method which consists of five steps, namely: 1.) Organizing the study group; 2.) Analyzing the background and needs of the learning community; 3.) Designing and preparing kidung learning; 4.) Implementing learning; and 5.) Evaluation of learning implementation. From the two kidungs, researchers took three patterns each that represented all forms of kidung graphic patterns as a whole. The examples introduce rhythmic forms in line graph patterns, ceciren or markers that form ngumbang and ngisep patterns, and the tempo of the kidung tone.

Keywords: *Grafik kidung, nonformal, sekaa santi*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran *dharma gītā* merupakan bagian dari pendekatan di bidang studi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Pendekatan tersebut dikenal sebagai bagian dari *sad dharma*. Selain sebagai pendekatan pembelajaran, *dharma gītā* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama bagi umat Hindu. Setiap upacara keagamaan, baik *deva yajña*, *bhūta yajña*, *pitra yajña*, *manuṣa yajña*, hingga *ṛṣi yajña* memiliki nyanyian suci masing-masing yang menggambarkan kesakralan dan hakikat dari pelaksanaan suatu upacara. Keberadaan *dharma gītā* yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Hindu khususnya di Bali mendorong adanya kelompok-kelompok pembelajaran nonformal di masing-masing wilayah adat untuk mempelajari nyanyian suci tersebut. Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang” (Pemerintahan Indonesia, 2003: 3). Apa yang telah termaktub mengenai pendidikan nonformal pada undang-undang tersebut menegaskan bahwa masyarakat juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Banjar menjadi sub terkecil dari kelompok adat yang terikat oleh *awig-awig* atau aturan-aturan yang bersifat adat juga memerlukan

media pembelajaran, khususnya berkaitan dengan pembelajaran *dharma gītā* dalam pembelajaran berbasis masyarakat.

Peningkatan kapasitas masyarakat adat melalui pendidikan nonformal khususnya dalam mempelajari *dharma gītā* menjadi bagian dari pelestarian adat dan budaya Bali serta peningkatan *śraddha* dan *bhakti* umat Hindu karena adat dan budaya di Bali berjalan beriringan dengan pelaksanaan agama Hindu. Menurut Gatriyani dan Jatiyasa (2022: 79) keberadaan pembelajaran *dharma gītā* dalam ranah pembelajaran di sekolah masih belum optimal, khususnya menyasar kelompok siswa. Permasalahan tersebut disebabkan oleh tenaga pendidik yang tidak memiliki kompetensi di bidang *dharma gītā*. Permasalahan tersebut tidak saja terjadi dalam usia sekolah, pembelajaran *dharma gītā* juga mengalami *gap* atau celah yang sama dengan masyarakat adat di Banjar Batu Mas, Kelurahan Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Masyarakat adat yang terdiri dari usia tua yakni 50 ke atas ini belum pernah melakukan pembelajaran *dharma gītā* dan anggota *sekaa santi* di banjar ini belum memahami *dharma gītā* secara mendasar. Setiap *pujawali* di banjar, masyarakat secara swadaya mengundang *sekaa santi* untuk mengiringi prosesi *pujawali* yang diadakan setiap Tumpek Wariga atau Saniscara Kliwon Wariga. Sebagai inisiasi awal, pada hari Minggu, 9 Juni 2024, masyarakat adat di Banjar Batu Mas dengan semangat memulai untuk merintis pembelajaran *dharma gītā* nonformal melalui wadah Sekaa Santi Sunari Mas.

Pembelajaran *dharma gītā* yang dilaksanakan anggota Sekaa Santi Sunari Mas menggunakan media pembelajaran cetak dengan gaya visual berupa grafik sebagai instrumen pembelajaran. Capaian pembelajaran pada empat bulan pertama ialah memahami secara mendasar mengenai materi *sekar madya* atau kidung yang digunakan dalam upacara *dewa yajña*. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pelaksanaan pembelajaran kidung yang memudahkan masyarakat awam atau sama sekali belum pernah mengikuti pembelajaran *dharma gītā* dengan metode membaca grafik, sehingga secara efektif mampu mengakselerasi pembelajaran *dharma gītā* dengan materi-materi yang dipelajari anggota *sekaa santi*.

II. METODE

Penelitian mengenai penerapan metode grafik dalam mempelajari kidung ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskripsi dan studi literatur, yaitu penelitian yang memaparkan penggambaran dari pelaksanaan atau implementasi pembelajaran kidung dengan media berbentuk grafik. Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan kepada 11 anggota Sekaa Santi Sunari Mas di Banjar Batu Mas dengan rata-rata usia peserta yakni 51 tahun. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan secara tidak terstruktur dengan narasumber yang terdiri dari *kelihan adat* sebagai pembina Sekaa Santi Sunari Mas, yaitu I Nengah Dwianta, kemudian kepada ketua Sekaa Santi Sunari Mas yakni Christyana Purniwanti. Guna melengkapi teori tentang kidung, peneliti menggunakan metode studi literatur baik dari jurnal ilmiah maupun buku-buku yang membahas tentang kidung. Data observasi langsung diperoleh peneliti dalam melakukan pembelajaran kepada anggota *sekaa santi*. Waktu penelitian mengikuti kesepakatan anggota, di mana Sekaa Santi Sunari Mas melaksanakan pembelajaran kidung setiap hari minggu pukul 18.00-20.00 WITA. Penelitian dilakukan setiap hari minggu selama 12 minggu dengan berbagai materi pokok yang digunakan di dalam upacara *pujawali* yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024 (Saniscara Kliwon Wariga Isaka Warsa 1946) atau bertepatan pada hari *Tumpek Wariga*. Pada penelitian ini sampel materi yang akan dibahas adalah kidung *Kawitan Wargasari* dan *Kidung Bramara Ngisep Sari* yang dimulai dari tanggal pendirian *sekaa santi* pada hari Minggu, 9 Juni 2024 hingga hari Minggu, 25 Agustus 2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kidung Sebagai Bagian dari Sekar Madya

Kidung merupakan puisi yang digunakan untuk mengiringi liturgi atau bagian dari upacara. Di dalam upacara *pujawali* atau yang dikenal dengan nama *odalan*, kidung menjadi bagian yang sentral, di mana fungsinya ada di dalam *pañca gītā*. Setiap upacara atau liturgi yang dipimpin

pemangku atau pedanda terdapat kidung yang mengiringinya, seperti ketika pemangku atau pedanda sedang melakukan persiapan, maka *sekaa santi* akan mengidungkan *kawitan wargasari* atau *bramara ngisep sari*. Ketika akan *mendak Ida Bhatara, nunas tirtha panglukatan, mabiakawon, maprayascita, pujawali, medatengan*, hingga *nunas tirtha* akan diiringi oleh *kidung wargasari* dengan teks yang disesuaikan dalam peruntukan upacaranya.

Menurut Medera (dalam Jirnaya dan Suteja, 2023: 32) kidung merupakan bagian dari *sekar madhya* yang dilantunkan dengan memusatkan suara pada tengah-tengah lidah yang disebut juga dengan istilah *madhya ning jihwa*. Karakteristik suara yang dihasilkan tidak terlalu berat sehingga kidung tidak bercorak sengau seperti *sekar alit* atau bersuara kerongkongan seperti *sekar agung*. Menurut Zoetmulder (1985: 29) kidung merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Berbeda dengan *sekar agung* yang menggunakan bahasa Jawa Kuno serta memiliki pakem atau aturan yang mengikat terhadap *guru* dan *laghu*, sedangkan kidung tidak terikat dengan aturan tersebut.

3.2 Sekaa Santi Sunari Mas

Sekaa Santi Sunari Mas merupakan kelompok pembelajaran nonformal yang beranggotakan masyarakat adat di Banjar Batu Mas yang baru terbentuk pada tanggal 9 Juni 2024. Adapun anggota dari Sekaa Santi Sunari Mas terdiri dari 11 orang di mana terdapat 2 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, yakni dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel I.
Anggota Sekaa Santi Sunari Mas

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
Christyana Purniwanti	Perempuan	48	Ketua
Ni Putu Mertaningsih	Perempuan	55	Wakil Ketua
I Gede Surya Kencana Putra	Laki-Laki	55	Sekretaris
Wayan Sudiani	Perempuan	55	Bendahara
Ni Nengah Putriani	Perempuan	61	Anggota
Ni Ketut Lilik Setyani	Perempuan	51	Anggota
Ni Ketut Rempi	Perempuan	56	Anggota
Ni Ketut Suparmiasih	Perempuan	49	Anggota
A.A Mega Aswandewi	Perempuan	40	Anggota
Ni Nyoman Mariani	Perempuan	46	Anggota
I Kadek Sukarsana	Laki-Laki	54	Anggota

Melalui observasi dan wawancara secara tidak terstruktur bersama *kelihan adat* Banjar Batu Mas yakni bapak I Nengah Dwianta, ditemukan bahwasanya Banjar Batu Mas selama ini tidak pernah membentuk *sekaa santi*. Adapun faktor yang mengikat adalah karena walaupun berbentuk banjar adat akan tetapi penduduknya terdiri dari warga pendatang. Banyak masyarakatnya yang tidak memahami *dharmā gītā* secara mendasar. Christyana Purniwanti selaku ketua Sekaa Santi Sunari Mas menyatakan bahwa kelompok *sekaa santi* yang terbentuk terdiri dari anggota banjar yang masih awam dengan *dharmā gītā* atau belum pernah tergabung dalam *sekaa santi* sebelumnya, sehingga anggota tidak pernah melantunkan kidung. Terhubung secara terpisah dengan *kelihan* adat Banjar Batu Mas, bapak I Nengah Dwianta yang menyatakan bahwa banjar adat yang terdiri dari warga pendatang ini belum pernah membentuk *sekaa santi* sejak berdiri pada tahun 1970. *Gap* ini yang menyebabkan tidak adanya generasi yang meneruskan pembelajaran *dharmā gītā* di Banjar Batu Mas. Berkaca pada fenomena yang terjadi, maka peneliti ingin memberikan pembelajaran kidung dengan menggunakan media pembelajaran berupa media cetak dengan metode membaca sebuah grafik.

3.3 Grafik Kidung

Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan membaca grafik. Menurut Wai dan Kaicher, 1976 (dalam Yuliana, dkk 2023: 53) mendefinisikan bahwa “grafik adalah gambar yang terdiri dari titik dan garis yang menghubungkan titik-titik tersebut.” Selain itu, grafik juga didefinisikan oleh Yuliana, dkk (2023) di mana “grafik adalah kombinasi angka, huruf, simbol, gambar, kata dan lukisan yang disajikan dalam media untuk memberikan konsep atau ide dari pengirim ke target dalam memberikan informasi. Dari kedua definisi mengenai grafik tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya grafik adalah gambaran yang terdiri dari simbol-simbol yang merepresentasikan suatu gagasan. Pada media pembelajaran yang digunakan, gambar yang dituangkan adalah grafik garis yang digambarkan sesuai pola nada sehingga mengantarkan gagasan berupa *gending* atau lagu dari suatu kidung. Garis pada grafik merepresentasikan letak nada, panjang dan pendeknya suara serta penghubung antar titinada. Grafik dikombinasikan dengan sangkar nada atau yang lebih dikenal dengan paranada sehingga grafik garis akan menghubungkan setiap nada pada paranada. Menurut Purnomo (2017: 1) paranada adalah tempat dari ditulisnya not-not. Jadi sangkar nada atau paranada adalah tempat disusunnya nada. Susunan nada pada grafik ini akan ditulis pada bagian kiri di tiap baris sangkar nada yang nantinya akan dihubungkan oleh garis dan akan membentuk sebuah grafik. Kidung menggunakan notasi pentatonis, yakni tangga nada yang sering digunakan dalam musik daerah yang terdiri dari lima susunan nada.

Pada grafik ini, nada di dalam garis paranada tidak digambarkan dengan notasi balok, akan tetapi digantikan dengan garis yang akan membentuk sebuah grafik dan akan melalui garis nada yang disimbolkan dalam aksara Bali. Sejalan dengan pendapat Dewi (2024: 146) yang menyatakan bahwa aksara Bali sebagai sebuah simbol dari suatu bahasa. Simbol nada yang digunakan adalah *pangangge aksara suara* atau pun *aksara suara* dan dapat disesuaikan pada tinggi rendahnya suatu nada. Aksara suara di dalam aksara Bali menurut Gautama (2006: 34) terdiri dari a, i, u, e, o, r, dan l. Dalam tangga nada Bali yang dikenal dengan tangga nada pentatonis, simbol suara hanya menggunakan huruf vokal a, i, u, e dan o. Hal ini berdasarkan kesusastraan manuskrip yang disebut dengan lontar, di mana Darmawan dan Krishna (2020: 51) telah meneliti tangga nada pentatonis, yakni tangga nada *pelog* dan *selendro* yang bertalian erat dengan teologi Hindu, di mana dalam penelitian tersebut mengutip lontar *Aji Ghūrṇṇita* pada halaman 1a-2b yang telah dialihbahasakan, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

“Inilah kebenaran dari *pelok* dan *selendro*, *selendro* dan *pelok*, menurut suaranya, rebab dan kecapi, sebagai munculnya kehidupan yang disebut *pengedengin wsi*, semua itu adalah *gambelan* dari tarian *gambuh*, yang menurut *pelok Panca Swara* adalah: *dang* (...../ ๓) *Iswara*, *deng* (...../ ๔) *Brahma*, *dong* (...../ ๕) *Mahadewa*, *dung* (...../ ๖) *Wisnu* dan *ding* (...../ ๗) *Siwa*. Kalau disesuaikan dengan *selendro Panca Swaranya* juga sama, yaitu: *ndang* (...../ ๓) *Mahadewi*, *ndeng* (...../ ๔) *Saraswati*, *ndong* (...../ ๕) *Gayatri*, *ndung* (...../ ๖) *Sri Dewi*, *nding* (...../ ๗) *Uma Dewi*....”

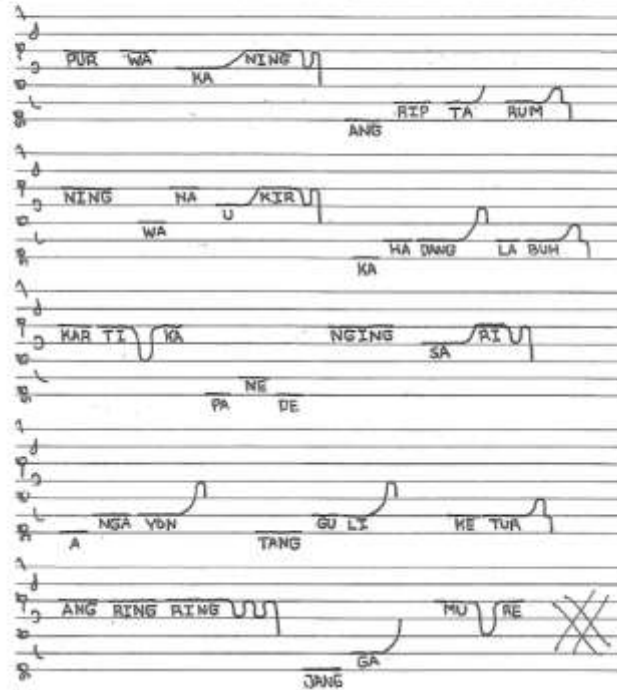
Berdasarkan kutipan lontar di atas, maka secara teologis nada dalam tangga nada tradisional Bali memiliki kekuatan spiritual yang sesuai dengan kegunaannya yakni *penegap* atau pelengkap dari sebuah pelaksanaan upacara agama. Kidung yang menjadi bagian dari prosesi upacara dan yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aransemen dari bapak Drs. I Wayan Nendra dan disadur ulang dengan penyesuaian dari peneliti. Nada dasar kidung yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nada dasar *pelog* dan *selendro*. Kidung *Kawitan Wargasari* pada keseluruhan bagiannya menggunakan nada dasar *pelog* sedangkan kidung *Bramara Ngisep Sari* pada versi ini menggabungkan tangga nada *pelog* dan tangga nada *selendro*. Adapun media pembelajaran yang digunakan dapat dilampirkan sebagai berikut:

KIDUNG KAWITAN WARGASARI BAWAK

Aransemen : Drs. I Wayan Nendra
 Disadur ulang : I Gede Nanda Jaya Pratama

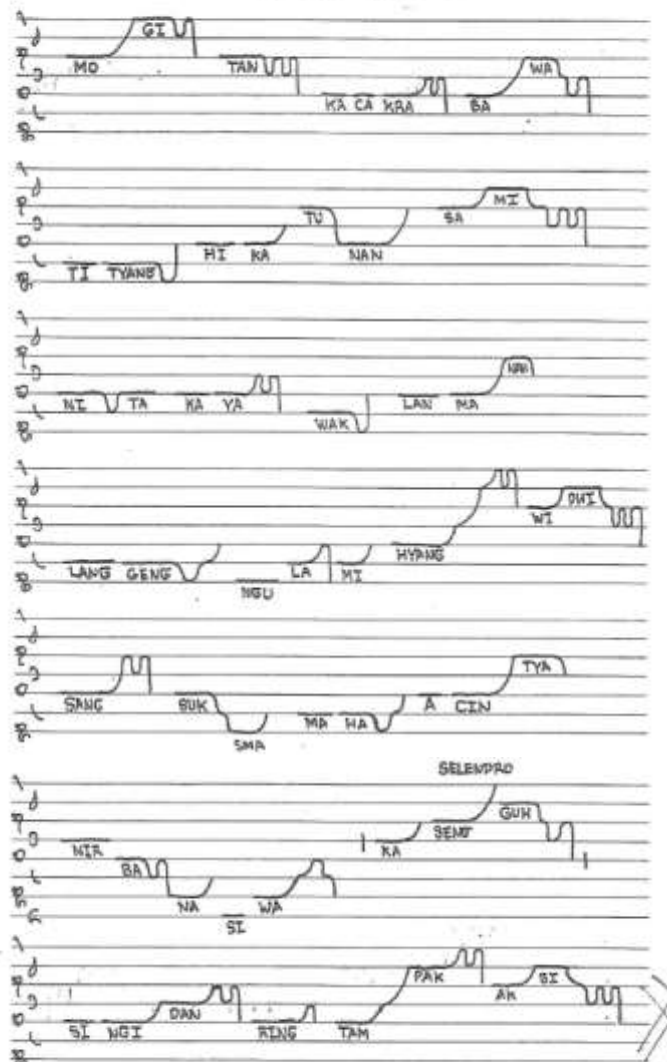
Pelog

Purwakaning



Gambar 1. Grafik Kidung Kawitan Wargasari Bawak
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Mogi Tan Kacakra Bawa



Gambar 2. Grafik Kidung Bramara Ngisep Sari
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

3.4 Perencanaan Pembelajaran Kidung dengan Metode Membaca Grafik

Pembelajaran kidung dimulai dengan beberapa perencanaan, hal ini perlu diperhatikan sebagai langkah-langkah menyelenggarakan pembelajaran nonformal. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran, maka pendidik tidak dapat melakukan pembelajaran secara efisien serta tidak dapat mengakomodasi kebutuhan dari peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak saja berlaku dalam sistem pendidikan formal, akan tetapi juga harus dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal, sehingga tutor sebagai pendidik di dalam pembelajaran kidung secara nonformal dapat melatih secara efektif. Adapun menurut Mustangin, dkk (2021: 416) yang telah merumuskan tiga langkah perencanaan pendidikan nonformal, yakni: 1.) Melakukan analisis kebutuhan; 2.) Menentukan program pendidikan nonformal; dan 3.) Menyiapkan tutor pendidikan nonformal. Berkaca pada penelitian sebelumnya, peneliti telah mengekstraksi rencana pembelajaran kidung di dalam Sekaa Santi Sunari Mas ke dalam lima tahapan, yakni sebagai berikut:

1. Pengorganisasian Kelompok Belajar

Pada hari pertama, *krama* atau warga banjar Batu Mas yang merepresentasikan sekumpulan warga adat mencetuskan pembelajaran kidung secara swadaya. Peneliti melihat adanya peluang dalam membentuk kelompok pembelajaran nonformal dalam mewadahi pembelajaran kidung. Pengorganisasian kelompok belajar kidung di banjar Batu Mas dilakukan secara nonformal pada hari Minggu, 9 Juni 2024. Setelah membentuk kelompok belajar yang secara kolektif diberi nama Sekaa Santi Sunari Mas, anggota kemudian menyusun kepengurusan *sekaa santi*, di mana pemilihan pengurus dilakukan secara sukarela. Adapun kepengurusan tersebut terdiri dari ketua yang dijabat oleh Christyana Purniwanti, wakil ketua dijabat oleh Ni Putu Mertaningsih, sekretaris dijabat oleh I Gede Surya Kencana Putra, dan bendahara dijabat oleh Wayan Suidani.

2. Menganalisis Latar Belakang dan Kebutuhan Warga Belajar

Setelah mengorganisasikan kelompok belajar nonformal, maka tutor akan melaksanakan asesmen pendahuluan sebelum melaksanakan langkah atau sintak pembelajaran. Seorang tutor di Dalam belajar kidung sebagai bentuk pendidikan nonformal juga memerlukan sebuah analisa mendasar untuk menentukan materi kidung dan metode belajar mengajar serta yang seharusnya diajarkan oleh tutor. Selain itu terdapat asas kebutuhan yang harus diperhatikan sebelum terjun melaksanakan proses pembelajaran. *Krama* atau warga adat yang membentuk kelompok belajar Sekaa Santi Sunari Mas di dalam usaha *krama banjar* untuk menyelenggarakan pelaksanaan prosesi upacara adat terutama upacara *piodalan*. Dengan demikian tutor akan memberikan materi seputar kidung yang termasuk ke dalam *deva yajña* sehingga tutor dapat mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan anggota. Pelatih yang kali ini adalah peneliti sendiri juga mengenalkan konsep pembelajaran kidung menggunakan media visual berupa grafik kidung. Pengenalan grafik kidung berdasarkan observasi pelatih terhadap anggota

3. Merancang dan Mempersiapkan Pembelajaran Kidung

Setelah mengorganisasi dan menganalisis kebutuhan serta latar belakang anggota Sekaa Santi Sunari Mas, maka pelatih akan mempersiapkan rancangan pembelajaran, baik dari segi media pembelajaran dan sintak atau tahapan pembelajaran yang melibatkan urutan dari materi kidung yang akan disajikan. Tutor akan membuat grafik kidung, baik dimulai dari kidung *Kawitan Wargasari*, *Bramara Ngisep Sari*, *Kidung Wargasari*, dan *Kidung Adri*. Penelitian ini hanya menggambarkan pengimplementasian kidung *Kawitan Wargasari* dan *Bramara Ngisep Sari*.

4. Melaksanakan Pembelajaran

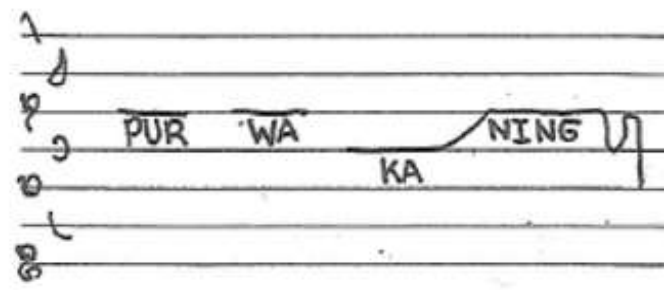
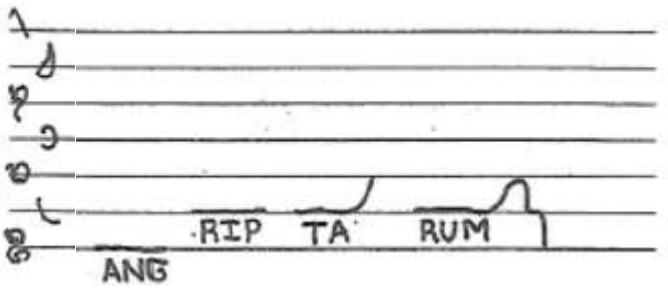
Pada pelaksanaan hari kedua, pelatih dan anggota Sekaa Santi Sunari Mas berkumpul di Wantilan Banjar Batu Mas pada hari Minggu, 16 Juni 2024 pukul 18.00. Materi pertama adalah pengenalan cara membaca grafik dan juga dimulainya materi kidung *Kawitan Wargasari*.

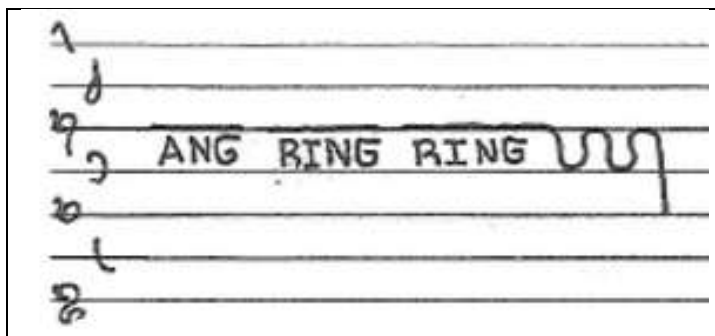


Gambar 3. Suasana Latihan Sekaa Santi Sunari Mas

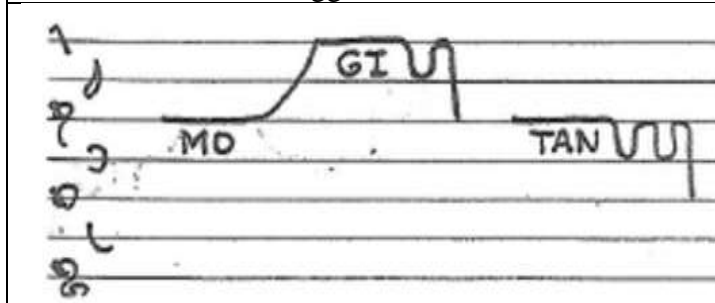
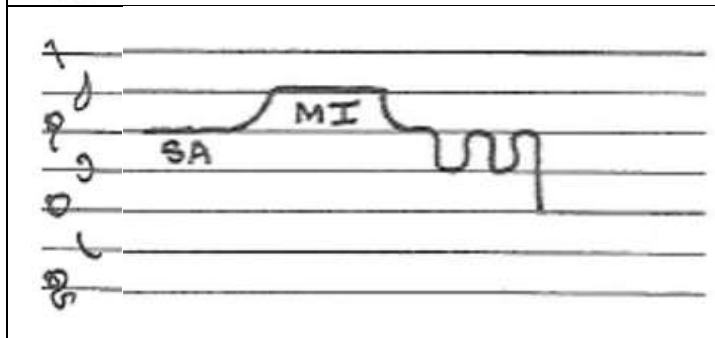
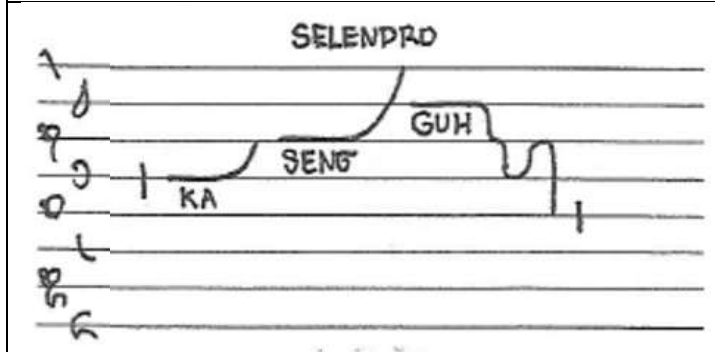
Adapun beberapa hal yang diperhatikan dalam melantunkan kidung yakni: 1.) Kidung dilantunkan dalam dua kali ketukan dan ada yang satu kali ketukan; 2.) Terdapat variasi *ngumbang* dan *ngisep*; 3.) Terdapat seorang *pangawit* sebelum kidung dilantunkan secara bersama-sama; dan 4.) Terdapat *ceciren* atau tanda berpola (*pattern*) dalam membaca grafik terkait irama tembang. Teknik membaca grafik bagi peserta difokuskan agar mampu memahami pola nada yang terbentuk. Di dalam grafik ini, pola nada tersebut dapat diamati seperti adanya puncak, lembah, dan seberapa banyak nada naik dan turun dalam garis paranada yang disebut juga dengan irama. Pola tersebut dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel II.
Penggalan Grafik Kidung Kawitan Wargasari

Penggalan Grafik	Keterangan
	<p>a. Garis nada pada penggalan kata “<i>purwa</i>” kepada suku kata “<i>ka</i>” tidak disambung. Artinya nada tidak disambung ke bawah atau istilahnya <i>ngacogin</i>. Hal ini berlaku untuk segala macam pola pada grafik kidung dengan tanda yang sama pada kidung lainnya.</p> <p>b. Garis nada pada suku kata “<i>ka</i>” dalam kata “<i>purwaka...</i>” menyimbolkan naiknya nada sebanyak satu tingkat. Hal ini berlaku untuk segala macam pola pada grafik kidung dengan tanda yang sama pada kidung lainnya.</p> <p>c. Kemudian pada kata “<i>ning</i>” garis nadanya menyimbolkan adanya satu lembah sebanyak satu kali dan turun sebanyak dua kali secara langsung. Hal ini berlaku untuk segala macam pola pada grafik kidung dengan tanda yang sama pada kidung lainnya.</p>
	<p>Garis nada pada kata “<i>rum</i>” membentuk bukit, setelah pada nada puncak tidak langsung turun sebanyak dua kali, namun secara perlahan. Dapat dilihat garis nada yang berundak. Hal ini berlaku untuk segala macam pola pada grafik kidung dengan tanda yang sama pada kidung lainnya.</p>

	<p>Garis nada pada kata “ring” dalam kata “angring-ring” membentuk dua lembah dan dua bukit yang mana pada bukit terakhir, nada dinyanyikan dalam tempo satu ketukan. Hal ini berlaku untuk segala macam pola pada grafik kidung dengan tanda yang sama pada kidung lainnya.</p>
---	--

Tabel III.
Penggalan Grafik Kidung Bramara Ngisep Sari

Penggalan Grafik	Keterangan
	<p>Garis nada pada suku kata “mo” dalam kata “mogi” dinyanyikan dengan teknik <i>ngumbang</i>. Garis tersebut menyimbolkan bahwa nada naik sebanyak dua kali. Hal ini berlaku untuk segala macam pola pada grafik kidung dengan tanda yang sama pada kidung lainnya.</p>
	<p>Garis nada pada suku kata “mi” di dalam kata “sami” menyimbolkan nada dinyanyikan dengan teknik <i>ngisep</i>. Garis tidak melengkung keluar, akan tetapi garis melengkung ke dalam. Hal ini berlaku untuk segala macam pola pada grafik kidung dengan tanda yang sama pada kidung lainnya.</p>
	<p>Kutipan garis nada pada lirik ke-6 dalam kidung Bramara Ngisep Sari ini menggunakan tangga nada <i>selendro</i>, yakni dilantunkan dalam setengah nada sehingga suara yang dihasilkan adalah suara nasal. Pola ini hanya ada pada kidung-kidung tertentu.</p>

5. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pada pembelajaran kidung dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Menurut Zainul dan Nasution (Ratnawulan et al., 2014) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengevaluasi adalah melaksanakan proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar, baik dengan instrumen tes maupun non-tes. Pada pembelajaran yang nonformal ini, teknis evaluasi menggunakan teknik non tes melalui hasil observasi. Adapun beberapa evaluasi yang dilakukan seperti kekompakan dari peserta dalam mengatur napas. Melalui observasi, banyak peserta yang memiliki napas dengan tempo yang pendek, sehingga perlu pengaturan napas agar tidak terjadi *vacum* atau terputusnya kidung akibat

pengambilan napas secara bersamaan. Selain itu evaluasi juga ditujukan kepada tutor, apakah media sudah sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, masukan yang diterima tutor adalah ukuran media yang kecil dan menyulitkan peserta dalam membaca grafik, sehingga tutor melakukan perbaikan pada grafik.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran kidung secara non formal dilaksanakan di Banjar Batumas dengan anggota Sekaa Santi Sunari Mas sebanyak 11 orang. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kidung ini adalah media visual berupa grafik. Media grafik yang digunakan adalah kombinasi terhadap penggunaan grafik garis dan garis titinada yang mana grafik akan menghubungkan setiap notasi pada kidung sehingga memudahkan pembaca dalam menentukan *tembang* dari kidung yang akan dilantunkan. Adapun Tahapan persiapan pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran ini adalah terdiri dari lima tahapan, yakni: 1.) Pengorganisasian kelompok belajar; 2.) Menganalisis latar belakang dan kebutuhan warga belajar; 3.) Merancang dan mempersiapkan pembelajaran kidung; 4.) Melaksanakan pembelajaran; dan 5.) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Grafik kidung yang digunakan berisi irama kidung, *ceciren* atau penanda di mana penanda dapat diaplikasikan pada pola kidung lainnya yang berkesesuaian dengan contoh selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta tempo yang terbentuk dari pola grafik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 49–56.
- Dewi, I. G. A. R. (2024). Implementasi Metode Tutor Sebaya (Peer Teaching) dalam Ajar-Ajar Membaca Akasara Bali Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Abiansemal. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 145–154.
- Gatriyani, N. P., & Jatiyasa, I. W. (2022). Pembinaan Keterampilan Dharmagita Pada Sekaa Teruna Teruni Di Banjar Dinas Pura Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. *Jurnal Dharma Jnana*, 2(2), 73–84.
- Gautama, W. B. (2006). *Tata Sukerta Basa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Jirnaya, I. K., & Suteja, I. W. (2023). Aguruwaktra: A Balinese Traditional Assistance Learning System. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 5(1), 29–41.
- Mustangin, M., Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 414–420.
- Pemerintahan Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Purnomo, R. A. (2017). *Solmisasi Musik*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, H. A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuliana, Malik, A., Ispa, A. Y., & Prihatiningsih, A. (2023). *Statistik*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.